

## PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KABUPATEN BADUNG

Ni Nyoman Tria Suhartiningsih<sup>1</sup>  
Ni Gusti Putu Wirawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: tria.9.6.94@gmail.com / telp : +6285739841636

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada koperasi simpan pinjam dan membentuk sebuah model diskriminan yang mampu memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam di kabupaten Badung, provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan pada 32 koperasi simpan pinjam, dimana data penelitian ini berasal dari data sekunder. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis diskriminan. Hasil analisis menunjukkan dari keseluruhan variabel independen yang diuji, terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Ketiga variabel tersebut adalah RentAsset, MS/PDbBr dan CR/PB. Model diskriminan yang terbentuk dari variabel yang berpengaruh tersebut memiliki ketepatan prediksi sebesar 87,5% sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut mampu memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, provinsi Bali.

**Kata kunci:** *financial distress*, koperasi simpan pinjam, analisis diskriminan

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect on the financial ratios of financial distress and formed a discriminant model that capable of predicting financial distress in savings and credit cooperatives on Badung regency-Bali. This research was conducted at 32 savings and credit cooperatives and this research data is derived from secondary data. The research data was processed using discriminant analysis techniques. The results of the overall analysis of independent variables were tested showed there are three variables that influence financial distress. The three variable is RentAsset, MS/PDbBr, CR/PB. The discriminant model formed from the influential variables have 87.5% of predictive accuracy, so it can be said that the model is able to predict the financial distress in credit cooperatives on Badung regency-Bali.*

**Keywords :** *financial distress, savings and credit cooperatives, discriminant analysis.*

## PENDAHULUAN

Salah satu lembaga keuangan mikro non bank yang dapat memperkuat perekonomian nasional adalah koperasi simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam merupakan koperasi yang kegiatannya hanya usaha simpan pinjam. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota koperasi, maka kegiatan usaha simpan pinjam perlu ditumbuhkan dan dikembangkan. Kegiatan usaha simpan pinjam adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan, calon anggota koperasi yang bersangkutan, koperasi lain dan atau anggotanya.

Data pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Badung menyebutkan bahwa di kabupaten Badung terdapat 73 KSP dimana 66 KSP masih berstatus aktif dan sisanya berstatus tidak aktif. Perkembangan jumlah KSP dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, KSP di kabupaten Badung berjumlah 48 koperasi dan tahun 2013 berjumlah 57 KSP tanpa ada KSP yang berstatus tidak aktif. Namun keberadaan tujuh KSP tidak aktif pada tahun 2014 ini, mengindikasikan adanya suatu kinerja yang kurang baik pada KSP dibandingkan tahun – tahun sebelumnya.

Kesehatan kinerja koperasi sebaiknya diprediksi sedini mungkin agar tidak mengalami keadaan *financial distress* yang berkelanjutan, dimana nantinya akan mengarah kepada koperasi tidak aktif dan akhirnya harus dibubarkan oleh pihak yang berwenang. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan

perusahaan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kemudian menurut Whitaker (1999), suatu perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun terakhir. *Financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Brahmana, 2007). Salah satu cara untuk mengetahui sebuah koperasi mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, yaitu dengan melihat kinerja keuangan koperasi yang diukur dengan melalui laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan koperasi berisi informasi mengenai posisi keuangan koperasi, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/Per/M.KUKM/XII/2009, terdapat tujuh aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan koperasi yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jati diri koperasi. Tujuh aspek penilaian ini terdiri dari enam aspek kuantitatif yang berupa rasio keuangan dan satu aspek kualitatif berupa kuisioner yaitu aspek manajemen. Hasil pengukuran berdasarkan aspek tersebut dapat menentukan tingkat kesehatan koperasi yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu “sehat” dan “tidak sehat”. Dengan

predikat tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan koperasi.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Almilia dan Kritjadi (2003) melakukan penelitian dimana bertujuan untuk membangun model statistik untuk memprediksi *financial distress* atas perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya digunakan 19 rasio keuangan yang mengacu pada penelitian Platt dan Platt (2002). Dalam penelitian Bhunia, et al (2011) yang berjudul “*Prediction of Financial Distress -A Case Study of Indian Companies*” menggunakan 16 rasio keuangan untuk membentuk sebuah model prediksi. Selanjutnya, Andre (2013) melakukan penelitian pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI untuk menguji pengaruh profitabilitas (*return on asset*), likuiditas (*current ratio*) dan leverage (*debt ratio*) untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil menunjukkan bahwa hanya profitabilitas dan leverage yang berpengaruh dalam memprediksi terjadi *financial distress*.

Radiansyah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi *Financial Distress*” meneliti 32 perusahaan aneka industri pada Bursa Efek Indonesia dan mendapatkan hasil bahwa ketiga variabel yang diteliti memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Putri (2014) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh pada *financial distress*. Penelitian lain mengenai pengaruh

mekanisme corporate governance terhadap *financial distress* di perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Tsun, et. al (2002), Bodroastuti (2009), Widyasaputri (2012), Hanifah (2013), dan Cinantya (2015).

Purnomo (2014) meneliti tentang pengaruh ROA, ROE, rasio likuiditas dan rasio leverage pada *financial distress*, di perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2008 – 2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan adanya indikasi *financial distress* dengan nilai probabilitas (sig)  $0,041 < 0,05$ . Penggunaan rasio keuangan untuk meneliti terjadinya *financial distress* juga dilakukan oleh Firma (2013) dan Eliu (2014). Utami (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi *Financial Distress*” menggunakan regresi logistik untuk menganalisis 77 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Hanya dua variabel yang berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, yaitu leverage yang diukur dengan debt ratio dan pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan sales growth. Wakhidah (2014) menganalisis sembilan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013. Hasil penelitian Wakhidah (2014) mendapatkan bahwa *debt equity ratio* adalah variabel yang paling dominan dalam membedakan perusahaan bangkrut dan belum bangkrut.

Penelitian mengenai *financial distress* pada koperasi dilakukan oleh Syachrudin (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Prediksi *Financial Distress* Keuangan pada Koperasi Berbadan Hukum di

Bandarlampung”. Dengan menggunakan analisis diskriminan, Syachrudin mendapatkan dua model dalam hasil penelitiannya, model pertama menggunakan semua aspek penilaian koperasi yang berjumlah 22 komponen. Dan model kedua menggunakan 17 komponen aspek penilaian koperasi yang berupa rasio keuangan. Dari uji Hit rasio dan Press’s Q statistic, serta hasil uji ketepatan prediksi menunjukkan bahwa model diskriminan yang dihasilkan dapat memprediksi dengan baik keadaan *financial distress* keuangan koperasi yang berbadan hukum di Bandarlampung.

Berdasarkan pada penelitian Syachrudin (2014), maka untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, akan digunakan tujuh belas rasio dalam enam aspek pengukuran kinerja koperasi sesuai Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Rasio – rasio tersebut akan digunakan untuk membangun sebuah model statistik melalui analisis diskriminan untuk memprediksi *financial distress*. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah semua rasio keuangan yang dianalisis berpengaruh terhadap *financial distress* pada koperasi simpan pinjam di kabupaten Badung, provinsi Bali. Kemudian apakah model diskriminan yang terbentuk mampu memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, provinsi Bali.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada koperasi simpan pinjam di kabupaten Badung, provinsi Bali. Dan untuk membentuk sebuah model

diskriminan yang mampu memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, provinsi Bali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang rasio – rasio keuangan dalam aspek penilaian kinerja koperasi berkaitan dengan teori sinyal yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, Provinsi Bali. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam memprediksi koperasi simpan pinjam yang mengalami *financial distress* sehingga pemerintah dapat memberikan pembinaan secara intensif untuk menghindari terjadinya kebangkrutan pada koperasi sehingga harus dinonaktifkan.

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signalling theory*) dimana teori sinyal menyatakan bahwa manajer (agen) atau perusahaan secara kualitatif memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran – ukuran atau fasilitas tertentu menyiratkan kualitas perusahaannya (Gumanti, 2009). Sedangkan menurut Wolk (2001), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Menurut Saidi (2004) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar (Butarbutar, 2011).

Koperasi sebagai salah satu badan usaha, dimana pengurus dan pengelola sebagai pihak internal atau agen memiliki tanggungjawab untuk menyediakan informasi bagi pihak eksternal atau prinsipal seperti anggota, calon anggota, pengawas, dan pihak luar lainnya dalam bentuk laporan keuangan. Dimana laporan keuangan ini merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada koperasi serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisis ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang. Menurut Wolk (2001), teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal – sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agent) disampaikan kepada pemilik (principal), dan pada koperasi sendiri sinyal atau informasi tersebut dapat disampaikan pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang diselenggarakan setiap akhir periode tutup buku.

Sinyal keberhasilan atau positif berupa *good news* pada koperasi seperti adanya peningkatan kinerja koperasi yang ditandai dengan predikat koperasi

sehat, penambahan jumlah anggota, peningkatan jumlah modal koperasi dan *good news* lainnya akan menambah kepercayaan masyarakat pada koperasi tersebut. Namun sinyal kegagalan atau negatif berupa *bad news* seperti kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* akan dipandang sebagai sesuatu yang sebaliknya oleh masyarakat seperti berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap koperasi tersebut, dan kemungkinan dapat menyebabkan adanya kesulitan keuangan yang berkelanjutan. Kondisi *financial distress* ini juga akan ditangkap sebagai sinyal negatif oleh pemerintah, sehingga koperasi yang mengalami kondisi tersebut dapat diberikan pembinaan lebih intensif oleh pemerintah.

Permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan koperasi simpan pinjam diatur dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009 yang memuat tentang pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam Republik Indonesia. Kesehatan kesehatan koperasi simpan pinjam atau yang disingkat menjadi KSP dan unit simpan pinjam (USP) adalah kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat, tidak sehat dan sangat tidak sehat.

Ruang lingkup Penilaian Kesehatan KSP dan USP Koperasi meliputi penilaian terhadap beberapa yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandiran dan pertumbuhan serta jati diri koperasi. Modal sendiri KSP adalah jumlah dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lain yang memiliki karakteristik sama dengan simpanan wajib hibah, cadangan yang disisihkan dari Sisa Hasil Usaha dalam kaitannya dengan

penilaian kesehatan dapat ditambah dengan maksimal 50% modal penyertaan. Sedangkan modal sendiri USP adalah modal tetap USP, terdiri dari modal yang disetor pada awal pendirian, modal tetap tambahan dari koperasi yang bersangkutan, cadangan yang disisihkan dari Hasil Usaha KSP Koperasi dan dalam kaitannya dengan penilaian kesehatan dapat ditambah dengan maksimal 50% modal tidak tetap yang berasal dari modal penyertaan.

Aktiva produktif adalah kekayaan koperasi yang mendatangkan penghasilan bagi koperasi yang bersangkutan. Sedangkan penilaian aspek manajemen KSP dan USP koperasi meliputi lima komponen yaitu manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen likuiditas. Aspek selanjutnya adalah penilaian efisiensi KSP atau USP koperasi didasarkan pada tiga rasio yaitu rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto, rasio aktiva tetap terhadap total asset, rasio efisiensi pelayanan. Rasio – rasio tersebut menggambarkan sampai seberapa besar KSP/USP koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimilikinya.

Aspek kelima adalah likuiditas, yakni kemampuan KSP dan atau USP koperasi memenuhi kewajiban jangka pendek. Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas KSP dan USP koperasi dilakukan terhadap 2 (dua) rasio yaitu rasio kas dan rasio volume pinjaman terhadap dana yang diterima. Kewajiban lancar terdiri atas simpanan dan simpanan berjangka, sedangkan pinjaman terdiri atas pinjaman produktif, pinjaman konsumtif dan pinjaman lain. Kemudian dana yang diterima terdiri atas simpanan dan simpanan berjangka.

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu rentabilitas aset, rentabilitas ekuitas, dan kemandirian operasional. Penilaian pada aspek terakhir yaitu aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan dua rasio yaitu rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota (PEA).

Kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian Amilia dan Kristijadi (2003), rasio profit margin (NI/S), rasio financial leverage (CL/TA), rasio likuiditas (CA/CL), dan rasio pertumbuhan (GROWTH NI/TA) merupakan variabel yang berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Gobenvy (2014) yang mendapatkan profitabilitas dan financial leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan namun Rahmy (2015) mendapatkan hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian Lee (2010) mengemukakan hanya bahwa leverage berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya kondisi *financial distress* dan Salehi (2009) menemukan bahwa profitabilitas, pengelolaan properti, dan likuiditas mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Al-Khatib, et al, 2011 menyatakan variabel ROA dan ROE merupakan rasio yang paling berpengaruh pada perusahaan yang listing di Amman Stock Exchange. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ahmad (2011) dan Li, Du (2011). Selanjutnya efisiensi operasi, arus kas operasi dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh dalam memprediksi financial

distress pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia (Radiansyah, 2013). Mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress (Putri, 2014). Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2014, beberapa variabel yang mempengaruhi financial distress yaitu pengaruh aktivitas leverage dan pertumbuhan perusahaan (Utami, 2015).

Alifiah, et al (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa debt ratio, total asset turnover ratio, dan working capital ratio signifikan dalam memprediksi financial distress dengan ketepatan model yang terbentuk lebih dari 50%. Ariesta, dkk (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh pada financial distress yaitu proporsi komisaris independen dan jumlah komisaris independen.

Penelitian Marcelina (2011), yang memperbandingkan antara model arus kas dan model laba dalam memprediksi financial distress pada perusahaan, mendapatkan bahwa model arus kas lebih bermanfaat dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sebab tingkat klasifikasi yang didapatkan dengan analisis diskriminan lebih tinggi yaitu sebesar 95% dengan variabel dividend payout ratio dan cash flow return on stockholders's equity sebagai variabel yang berpengaruh paling dominan. Dibandingkan dengan model laba yang memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 80% dengan variabel penjualan dan operating profit margin sebagai variabel yang berpengaruh paling dominan.

Dewi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Prediksi Financial Distress untuk Mendeteksi Potensi Kebangkrutan pada Industri Perbankan” menemukan bahwa dari sembilan variabel yang diteliti yaitu SIZE, TLTA, WCTA, CLCA, NITA, FUTU, INTWO, OENEG, dan CHIN, hanya tiga yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress pada bank yaitu SIZE, TLTA, dan WCTA. Tingkat ketepatan model pada tahun 2012 (dua tahun sebelum kondisi financial distress) yaitu 88,9%. Sedangkan tingkat ketepatan model prediksi satu tahun sebelum kondisi financial distress, yakni pada tahun 2013 adalah 91,7%. Kedua model memiliki ketepatan model regresi logistik lebih besar dari 80%. Dalam penelitian Pasaribu (2008), akurasi model untuk memprediksi kondisi financial distress yang dihasilkan dalam kisaran 76,28% - 98,08%. Kisaran akurasi model yang dihasilkan rata – rata adalah 87,18 %, dimana angka akurasi tersebut berada lebih dari 80% seperti tingkat akurasi yang dijadikan acuan dalam penelitian Dewi (2014). Dalam penelitian ini, akan mengacu pada penelitian Dewi (2014), yang menentukan tingkat ketepatan klasifikasi yang baik dari sebuah model diskriminan yang terbentuk yaitu lebih besar dari 80%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Syachrudin (2014) didapatkan dua model untuk memprediksi terjadinya financial distress pada koperasi berbadan hukum di Kota Bandarlampung. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis diskriminan untuk mengembangkan model prediksi dengan rasio keuangan dan non rasio keuangan pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor :

20/Per/M.KUKM/XII/2008. Penelitian ini akan mengacu pada penelitian Syachrudin (2014) dengan alat analisis yang sama yaitu analisis diskriminan, namun dengan menggunakan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Selanjutnya, penelitian Syachrudin menggunakan semua rasio untuk membentuk dua model, sedangkan dalam penelitian ini rasio yang digunakan hanya rasio – rasio keuangan sesuai peraturan yang tersebut. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : semua rasio keuangan berpengaruh pada *financial distress* di koperasi simpan pinjam kabupaten Badung, provinsi Bali.

H<sub>2</sub> : model diskriminan yang terbentuk mampu memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, provinsi Bali dengan ketepatan lebih dari 80%.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan meneliti 17 rasio keuangan yang ada pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/Per/M.KUKM/XII/2009 sebagai variabel independen (X) dan financial distress sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini dilakukan di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Subyek penelitian ini adalah koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, sedangkan obyek penelitiannya adalah laporan keuangan koperasi simpan pinjam periode tahun buku 2013-2014. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini data kuantitatif meliputi laporan keuangan koperasi simpan pinjam yang terdaftar di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Badung periode tahun 2013-2014. 2) Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Seperti deskripsi singkat mengenai badan usaha yang menjadi sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan koperasi simpan pinjam yang terdaftar di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Badung periode tahun 2013-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KSP yang terdaftar di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Badung. Adapun daftar nama KSP di kabupaten Badung per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada tabel 1.

Sampel dalam penelitian ini adalah 32 KSP yang terdiri dari KSP yang mengalami financial distress dan yang tidak mengalami financial distress. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara tidak acak (*non probability sampling*) yaitu dengan metode *purposive sampling*. Adapun *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana sampel yang diambil mempunyai informasi yang diperlukan bagi peneliti untuk tujuan tertentu.



**Tabel 1.**  
**Daftar Nama Koperasi Simpan Pinjam yang Terdaftar di kabupaten Badung per 31 Desember 2014**

No	Nama Koperasi Simpan Pinjam	Alamat Koperasi Simpan Pinjam
1.	KSP. Satya Bhakti	Br. Adat Mambal, Kajanan
2.	KSP. Santhi Sedana	Jl. Raya Mambal, Desa Mambal
3.	KSP. Yuda Yukti Utama	Br. Tangga Yuda, Ds. Bongkasa, Abiansemal
4.	KSP. Duta Tama Sejahtera	Desa Mambal, Kec. Abiansemal
5.	KSP. Panca Bhuana	Br. Lambing, Ds. Mekarbhuna, Kec. Abiansemal, Kab. Badung
6.	KSP. Mekar Bhuana Sari	Br. Sigaran, Mekar Bhuana, Kec. Abiansemal
7.	KSP. Madu Sedana	Jl. Raya Tegal, Darmasaba
8.	KSP. Artha Dwi Tunggal	Br. Kedampal, Kec. Abiansemal
9.	KSP. Tunggal Sedana	Br. Puseh, Ds. Angantaka, Kec. Abiansemal
10.	KSP. Dana Yoga	Jl. Raya Mambal, Ubud, Mambal, Abiansemal
11.	KSP. Petang	Desa Petang, Kec. Petang, Kab. Badung
12.	KSP. Artha Mertha Mandiri	Jl. Sri Rama, No. 90, Legian – Kuta
13.	KSP. Duta Sejahtera	Jl. Satelit, No. 6, Denpasar
14.	KSP. Sinar Buana Artha	Jl. Tibungsari, No. 51B, Kwanji Dalung
15.	KSP. Yudistira	Br. Tuka, Dalung, Kuta Utara
16.	KSP. Rama	Br. Tuka, Dalung, Kuta Utara
17.	KSP. Bhuana Kasih Babakan	Jl. Ry. Babakan, No. 54, Br. Babakan, Cangu, Kuta Utara
18.	KSP. Bina Usaha Mandiri Sejahtera	Jl. Raya Abianbase, Br. Dangin Yeh, No. 4
19.	KSP. Sedana Emas	Jl. Ry. Padonan No. 32, Br. Asemankawan, Ds. Tibubeneng, Kuta Utara
20.	KSP. Sadu Emas	Br. Tibubeneng, Kuta Utara, Badung
21.	KSP. Sapta Eka Jaya	Jl. Raya Dalung No. 38, Kuta Utara
22.	KSP. Mas Sedana Merta	Jl. Langan, No. 15, Sempidi
23.	KSP. Tiara Nirwana	Jl. LC Gatsu Barat, No. 3, Kerobokan Kaja, Kuta Utara
24.	KSP. Catur Mega Sedana	Jl. Ry. Kerobokan, No. 11 X, Lingkungan Umalas Kangin, Kel. Kerobokan Kelod
25.	KSP. Wisma Baja Dewata	Jl. Padma No. 29, Br. Muncan, Kapal
26.	KSP. Sari Sedana Mandiri	Jl. Ry. Uluwatu, Pecatu
27.	KSP. Astiti Dana Lestari	Jl. Pura Batu Pageh (Ungasan)
28.	KSP. Sahabat Kita	Jl. Ketut Jedug, Gang Perkutut 3, Kutuh, Kutsel
29.	KSP. Undagi Farma Jimbaran	Jl. Kembar Kampus Udayana, No. 1 Jimbaran, Kuta Selatan
30.	KSP. Dharma Sari	Jl. Taman Sari, No. 18X, Lingkungan Mumbul, Kec. Benoa, Kutsel
31.	KSP. Guna Artha Mesari	Jl. Ry. Ungasan, Kampial, Kutsel
32.	KSP. Dana Shantika Bhakti	Jl. Uluwatu, No. 55 X, Kutsel, Jimbaran
33.	KSP. Sari Sedana Sakti	Jl. Raya Kapal, No. 38, Kapal, Mengwi
34.	KSP. Dana Purna Bhakti	Br. Gaduh, Ds. Abianbase, Mengwi
35.	KSP. Ganesh Bali	Jl. Abianbase 73, Abianbase, Mengwi
36.	KSP. Catur Merta Sedana	Br. Pancajaya, Pupuan, Mengwitani
37.	KSP. Dana Sari	Br. Belang, Sembung, Mengwi
38.	KSP. Chandra Sedana	Br. Selat Sobangan, Mengwi

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Badung

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi serta berupa studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis diskriminan. Ghozali (2013) statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian yang memberikan gambaran mengenai nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum, minimum, dan skewnes (kemencengan distribusi) dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel – variabel penelitian. Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan adalah ukuran tendensi sentral (rata – rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi).

Ghozali (2013) menyatakan analisis diskriminan bertujuan untuk mengidentifikasi variabel – variabel yang mampu membedakan antara dua kelompok pada variabel dependen yang diteliti. Menggunakan variabel – variabel yang telah teridentifikasi untuk menyusun persamaan atau fungsi untuk menghitung variabel baru atau indek yang dapat menjelaskan perbedaan antara dua kelompok. Menggunakan variabel yang telah teridentifikasi atau indek untuk mengembangkan aturan atau cara mengelompokkan observasi di masa datang kedalam satu dari kedua kelompok.

Tahap pertama dalam analisis diskriminan adalah pengujian asumsi awal. Pengujian asumsi awal dibagi menjadi dua yaitu pengujian asumsi data berdistribusi normal dan pengujian asumsi matrik kovarian kedua kelompok. Asumsi pertama data harus berdistribusi normal. Pengujian distribusi data akan dilakukan dengan uji one sample kolmogrov smirnov test. Data dikatakan

berdistribusi normal, apabila nilai signifikansi (*asympt. sig. tailed-2*) pada uji *one sample kolmogrov smirnov test* > dari alpha 0,05.

Asumsi kedua yaitu matrik kovarian kedua kelompok adalah sama. Untuk mengetahui itu, maka akan diuji dengan uji Box's M. Apabila nilai signifikansi pada hasil uji Box's M > alpha 0,05 maka matrik kovarian antara dua kelompok dapat dikatakan telah sama. Tahap adalah menentukan variabel yang berpengaruh, dimana untuk menentukan variabel independen yang berpengaruh, maka digunakan metode *stepwise* pada analisis diskriminan. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan apabila, nilai signifikansi < dari alpha 0,05.

Tahap ketiga adalah pembentukan fungsi diskriminan terbentuk dari variabel yang terpilih dalam analisis. Secara umum fungsi diskriminan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Z = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_{17}X_{17} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a = konstanta
- b<sub>1</sub> – b<sub>17</sub> = koefisien diskriminan
- X<sub>1</sub> = Rasio modal sendiri terhadap total asset (MS/TA)
- X<sub>2</sub> = Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko (MS/PDbBr)
- X<sub>3</sub> = Rasio kecukupan modal sendiri (MST/ATMR)
- X<sub>4</sub> = Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan (VPA/VP)
- X<sub>5</sub> = Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan (PB/PDb)
- X<sub>6</sub> = Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah (CR/PB)
- X<sub>7</sub> = Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan (Pbr/PDb)
- X<sub>8</sub> = Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto (BOA/PBruto)
- X<sub>9</sub> = Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor (BU/SHUKo)
- X<sub>10</sub> = Rasio efisiensi pelayanan (REfPel)
- X<sub>11</sub> = Rasio kas (RKas)
- X<sub>12</sub> = Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima (PDb/DDtr)
- X<sub>13</sub> = Rentabilitas asset (RentAsset)
- X<sub>14</sub> = Rentabilitas modal sendiri (RMS)
- X<sub>15</sub> = Kemandirian Operasional Pelayanan (KOP)
- X<sub>16</sub> = Rasio partisipasi bruto (RPartBO)
- X<sub>17</sub> = Rasio promosi ekonomi anggota atau PEA (RPEA)

Tahap terakhir adalah menentukan ketepatan pengklasifikasian fungsi diskriminan, dapat dilihat dari tabel *classification result* pada *output SPSS*. Hasil pengklasifikasian ini ditentukan berdasarkan skor diskriminan yang didapatkan dari fungsi diskriminan yang telah terbentuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dengan menggunakan pendekatan statistik. Statistik deskriptif menjelaskan tentang karakteristik data yang digunakan dalam penelitian dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi.

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	32	1	2	1.50	.508
MS/TA (X1)	32	1.50	6.00	3.2344	1.62135
MS/PDbBr (X2)	32	.60	6.00	3.5437	1.74669
MST/ATMR (X3)	32	.00	3.00	1.8281	1.07658
VPA/VP (X4)	32	.00	10.00	6.0938	3.58860
PB/PDb (X5)	32	.50	5.00	2.7969	1.63065
CR/PB (X6)	32	.50	5.00	3.1250	1.40850
PBr/PDb (X7)	32	1.25	5.00	3.4844	1.34545
BOA/PBruto (X8)	32	1.00	4.00	2.5625	1.16224
BU/SHUKo (X9)	32	1.00	4.00	2.6250	1.12880
REfPel (X10)	32	.00	2.00	1.3125	.66901
RKas (X11)	32	2.50	10.00	5.6250	2.76790
PDb/DDtr (X12)	32	1.25	5.00	3.4375	1.38395
RentAsset (X13)	32	.70	3.00	1.8422	.75200
SHUBagAg/TMS (X14)	32	.75	3.00	1.9687	.84660
KOP (X15)	32	.00	4.00	2.2500	2.01606
RPartBo (X16)	32	1.75	7.00	4.5937	2.07301
RPEA (X17)	32	.00	3.00	1.8984	1.04314
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data Diolah (2016)

Analisis kedua adalah analisis diskriminan. Tahap pertama adalah pengujian asumsi data berdistribusi normal dan pengujian asumsi matrik kovarian kedua kelompok. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data awal telah berdistribusi normal dan asumsi pertama terpenuhi.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.22659393
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.708
Asymp. Sig. (2-tailed)		.699

Sumber : Data Diolah (2016)

Berdasarkan hasil uji matrik kovarian kedua kelompok dengan uji *Box's M*, didapatkan nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,709. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *varians* antar kelompok adalah identik/homogen dan asumsi kedua terpenuhi. Hasil *Uji Box's M* dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji *Box's M***

<b>Test Results</b>		
Box's M		4.225
	Approx.	.627
F	df1	6
	df2	6520.755
	Sig.	.709

Sumber : Data Diolah (2016)

Tahap kedua dalam analisis setelah kedua asumsi terpenuhi, adalah menentukan variabel yang berpengaruh dengan menggunakan metode *stepwise*. Dari hasil analisis diskriminan terdapat tiga variabel yang berpengaruh yaitu rasio rentabilitas asset (RentAsset), variabel rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko (MS/PDbBr) dan variabel rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah (CR/PB).

**Tabel 5.**  
**Hasil Analisis Diskriminan**

Step	Entered	Wilk's Lambda	Sig.
1	RentAsset (X13)	0.541	0.000
2	MS/PDbBr (X2)	0.448	0.000
3	CR/PB (X6)	0.361	0.000

Sumber : Data Diolah (2016)

Besarnya variabilitas yang mampu diterangkan oleh variabel independen yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ditunjukkan hasil *eigenvalue* pada hasil analisis diskriminan.

**Tabel 6.**  
**Hasil Variabilitas Variabel yang Berpengaruh**

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1.772 <sup>a</sup>	100.0	100.0	.800

Sumber : Data Diolah (2016)

Nilai *eigenvalue* sebesar 1,772 sudah mencakup 100% varians yang dijelaskan. Nilai korelasi kanonikal (*canonical correlation*) dari fungsi yang terbentuk adalah 0,800. Dan bila dikuadratkan (*square canonical correlation*) dan

dikalikan 100% menjadi 64 %. Nilai tersebut menjelaskan bahwa 64% kondisi *financial distress* pada koperasi simpan pinjam dijelaskan oleh variabel – variabel independen yang berpengaruh, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model.

Tahap ketiga adalah pembentukan fungsi diskriminan dari variabel yang berpengaruh dalam analisis. Nilai koefisien dari setiap variabel dapat dilihat dari tabel *output canonical discriminant function coefficients* pada hasil analisis diskriminan.

**Tabel 7.**  
**Nilai Koefisien Variabel yang Berpengaruh**

	Function 1
MS/PDbBr (X2)	.669
CR/PB (X6)	-.871
RentAsset (X13)	2.288
(Constant)	-3.864

Sumber : Data Diolah (2016)

Berdasarkan *output canonical discriminant function coefficients* tersebut maka fungsi diskriminan yang terbentuk adalah :

$$Z = -3.864 + 0.669MS/PDbBr - 0.871CR/PB + 2.288RentAsset$$

Nilai koefisien pada setiap variabel dapat juga menjelaskan pengaruh ketiga variabel dalam memprediksi peluang terjadinya kondisi *financial distress* tersebut. Variabel rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko (MS/PDbBr) memiliki koefisien diskriminan 0.669. Ini berarti semakin tinggi

skor MS/PDbBr, maka semakin kecil peluang terjadinya kondisi financial distress pada koperasi simpan pinjam. Variabel cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah (CR/PB) memiliki koefisien diskriminan -0, 87. Ini berarti semakin tinggi skor CR/PB, maka semakin besar peluang terjadi kondisi financial distress pada koperasi simpan pinjam. Variabel rentabilitas asset (RentAsset) memiliki koefisien 2,288. Ini berarti semakin tinggi skor RentAsset maka semakin kecil peluang terjadinya kondisi financial distress pada koperasi simpan pinjam.

Tahap terakhir adalah menentukan ketepatan hasil klasifikasi. Hasil klasifikasi menunjukkan terdapat 16 koperasi simpan pinjam yang sebelumnya masuk pada kelompok *non financial distress*, tetapi setelah dilakukan analisis diskriminan terdapat *missclassification* sebanyak satu koperasi simpan pinjam. Kemudian pada kelompok *financial distress*, terdapat *misclassification* sebanyak tiga koperasi simpan pinjam yang seharusnya masuk ke dalam kelompok *non financial distress*. Sesuai perhitungan tersebut, maka ketepatan klasifikasi dari fungsi yang terbentuk adalah 87,5 %.

**Tabel 8.**  
**Hasil Pengklasifikasian**

		Classification Results <sup>a</sup>			
		FD	Predicted Group Membership		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Original	Count	Non Financial Distress	15	1	16
		Financial Distress	3	13	16
%		Non Financial Distress	93.8	6.3	100.0
		Financial Distress	18.8	81.3	100.0

a. 87.5% of original grouped cases correctly classified.

Sumber : Data Diolah (2016)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik seperti yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh dan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada koperasi simpan pinjam di kabupaten Badung, Provinsi Bali. Variabel – variabel tersebut adalah variabel rasio rentabilitas asset (RentAsset), variabel rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko (MS/PDbBr) dan variabel rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah (CR/PB). Hasil pennenelitian ini juga menunjukkan, model diskriminan yang terbentuk untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, provinsi Bali memiliki ketepatan lebih dari 80% yaitu sebesar 87,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model diskriminan yang terbentuk mampu memprediksi kondisi *financial distress* dengan baik.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Badung dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Badung, sehingga dapat melakukan pembinaan lebih awal dan intensif pada koperasi yang diprediksi mengalami kemungkinan kondisi *financial distress*. Dan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas cakupan obyek dan subyek penelitian, misalnya menambah data sampel dari laporan keuangan KSP dan USP. Selain itu dapat peneliti selanjutnya dapat mengambil wilayah penelitian yang berbeda dan menambah aspek penilaian manajemen dalam data variabel independennya.

**DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, Gatot Nazir. 2013. Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange. *Review of Intergrative Business & Economics Research*, 2(2)
- Alifiah, et al. 2012. Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia. *Jurnal Teknologi*, 64(1): pp:85-91
- Al-Khatib, et al. 2012. Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*, 8(15)
- Almilia, L. S dan Kristijadi, Emanuel. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 7(2)
- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Padang*, 1(1)
- Ariesta, dkk. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur kepemilikan Saham dan Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1 (1): h:1-9
- Bhunia, et al. 2011. Prediction of Financial Distress -A Case Study of Indian Companies. *Asian Journal of Business Management* 3(3): pp: 210-218
- Bodroastuti. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, 11(2)
- Brahmana, R. 2007. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Journal Accounting*
- Butarbutar. 2011. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Periode 2008 – 2009. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Cinantya. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(10): h:897-915
- Dewi, Nur Fajrina. 2014. Model Prediksi Financial Distress Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Industri Perbankan. <https://polban.academia.edu/NurFajrinaDewi/Tugas-Akhir> (diunduh pada tanggal 17 Juni 2015)

- Eliu, Viggo. 2014. Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal FINESTA*, 2(2)
- Firma, Eneng. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Pasundan Bandung*
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : FE. Universitas Diponegoro
- Gobenvy, Orchid. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Padang*, 2(1)
- Gumanti, Tatang Ary. 2004. Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2): h:2014-115
- Hanifah, dkk. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2): h:1
- Lee, Seoki, Yoon Koh, dan Chang Huh. 2010. Financial Distress For U.S. Lodging Industry: Effects Of Leverage, Capital Intensity and Internationalization. *International CHRIE Conference-Refereed Track*. Paper 3.
- Li Jiming, Du Weiwei. 2011. An Empirical Study on Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic. Model Evidence From China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, 5(6)
- Marcelina, Pandu Dian. 2011. Analisis Arus Kas dan Laba dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/Per/M.KUKM/XII/2009
- Purnomo, Singgih., Hastuti, Indra. 2014. Analisis Hasil Aplikasi Sistem Informasi Akuntansi sebagai Alat Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Prosiding*, 1(1)

- Pasaribu, Fernando. 2008. Financial Distress Prediction in Indonesia Stock Exchange (Case Study of Trade Industry Public Company). *Journal of Economics, Business, and Accounting*, 11(2): pp: 153-172
- Putri, dkk. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1): h:(93-106)
- Platt Harlan D., Platt Marjorie B., 2002. Predicting Corporate Financial Distress : Reflection on Choices-Based sample Bias. *Journal of Economic and Finance*
- Radiansyah, Bagus .2013. Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1(3)
- Rahmy, Rahmy. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2012). *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Padang*, 3(1)
- Saidi. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEI 1997-2002. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 11(1), h:(48-58)
- Salehi, Mahedi. 2009. Financial Distress Prediction in Emerging Market : Empirical Evidence From Iran. *Business Intelligence Journal*, 2(2)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Syachrudin, Deni. (2014). Analisis Prediksi Financial Distress Keuangan pada Koperasi Berbadan Hukum Di Bandarlampung. Masters thesis, Universitas Lampung
- Utami, Mesisti. 2015. Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Padang*, 3(1)
- Tsun, Lee Siou dan Yeh Hua Yin. 2002. Corporate Governance and Financial Distress: Evidence from Taiwan. *Paper of International Trade and Finance's Department*. Fu-Jen Catholic University

- Wakhidah, Siti Rohmatul. 2014. Penerapan Analisis Diskriminan sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Brawijaya Malang*
- Whitaker, R. B.(1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, 23: pp:123-133
- Widyasaputri, Erlindasari. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(2)
- Wolk et. al. 2001. Accounting Theory: A Conceptual Institutional Approach. Fifth Edition. *South-Western College Publishing*